TRANSFORMASI IDENTITAS BUDAYA DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA BUDAYA PADA KAMPUNG ADAT RATENGGARO, KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA

Rosalinda Tania Lero[1], Nur Widiyanto[2], Amin Kiswantoro[3]
tanialero21@gmail.com[1], nurwidiyanto@stipram.ac.id[2], aminkiswantoro@stipram.ac.id[3]
Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan pariwisata budaya yang mendorong terjadinya transformasi identitas budaya yang ada di Kampung Adat Ratenggaro. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi identitas budaya dalam pengembangan pariwisata budaya di Kampung Adat Ratenggaro. Permasalahan utama dalam penelitian ini yaitu terjadinya transformasi identitas budaya masyarakat kampung Adat Ratenggaro sebagai konsekuensi dari perkembangan pariwisata budaya, identitas budaya di kampung Adat Ratenggaro sebelum dan sesudah berkembangnya pariwisata budayafaktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya transformasi identitas budaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif . Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi identitas budaya terjadi pada aspek material dan nonmaterial. Pada aspek material, perubahan terlihat pada fungsi rumah adat, tata ruang kampung, dan pengembangan produk budaya sebagai daya tarik wisata. Pada aspek nonmaterial, transformasi terjadi pada praktik budaya, makna simbol budaya, dan sistem nilai masyarakat. Transformasi tersebut dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu perubahan pola pikir, kebutuhan ekonomi, dan peran generasi muda, serta faktor eksternal berupa perkembangan pariwisata, interaksi dengan wisatawan, kebijakan pemerintah, dan media sosial. Transformasi memberikan dampak positif berupa peningkatan ekonomi, penguatan identitas lokal, dan meningkatnya kesadaran pelestarian budaya. Namun, terdapat pula dampak negatif berupa komodifikasi budaya, berkurangnya nilai sakral pada beberapa tradisi, serta meningkatnya ketergantungan masyarakat terhadap sektor pariwisata. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata budaya perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan tetap menjaga keaslian dan nilai-nilai budaya masyarakat adat

Kata Kunci: Transformasi Identitas Budaya, Pariwisata Budaya, Kampung Adat Ratenggaro, Masyarakat Adat.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, di mana setiap daerah memiliki tradisi, nilai, dan identitas yang khas. Keberadaan potensi wisata yang ditandai dengan adanya bangunan heritage atau kesenian budaya daerah sebagai bukti nyata adanya nilai sejarah yang tinggi sehingga dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata dan diharapkan mampu meningkatkan daya minat wisatawan (Damayanti, Puspitasari 2024). Kabupaten Sumba Barat Daya merupakan salah satu kabupaten yang sedang berkembang di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Mengacu pada UU Nomor 23 Tahun 2014, kabupaten ini juga memiliki kewenangan sendiri untuk mengelola sumber daya yang ada, terutama potensi pariwisata. Kabupaten Sumba Barat Daya memiliki potensi pariwisata berupa keindahan alam dan keragamam budaya untuk dikembangkan, dikenalkan serta dinikmati oleh masyarakat baik lokal, nasional maupun internasional. Beberapa potensi tersebut antara lain pantai, air terjun, perbukitan atau dataran tinggi sampai pada keunikan seni budaya yang melekat pada

masyarakat Sumba Barat Daya, seperti kampung adat serta upacara adat. Kondisi tersebut membuat daerah ini semakin dikenal sebagai salah satu pulau dengan destinasi wisata yang menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan dari berbagai daerah dan penjuru dunia.

Rumah adat di Pulau Sumba dikenal sebagai rumah menara (uma kalada), yaitu rumah tradisional dengan atap menjulang tinggi yang menjadi ciri khas arsitektur Sumba. Meskipun bentuk dasarnya serupa, setiap wilayah memiliki karakteristik dan konteks budaya yang berbeda. Penelitian mengenai pariwisata budaya di Sumba, khususnya Kampung Adat Ratenggaro, telah dilakukan dengan berbagai perspektif. Andung dkk. (2023), misalnya, mengkaji komunikasi pariwisata berbasis masyarakat adat di Kampung Adat Ratenggaro. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Ratenggaro memiliki potensi budaya yang kuat, seperti rumah adat, kubur batu, sejarah dan kehidupan masyarakat adat yang menjadi daya tarik wisata budaya. Fokus penelitian lebih diarahkan pada bagaimana komunikasi dan keterlibatan masyarakat adat mendukung pengembangan Ratenggaro sebagai destinasi wisata budaya.

Penelitian Rizkyawan (2019) membahas desain lanskap Kampung Adat Ratenggaro sebagai daerah tujuan wisata budaya. Penelitian ini menitikberatkan pada aspek fisik kawasan, terutama penataan lanskap, rumah adat, kubur batu, pola ruang, dan elemen kawasan yang dapat mendukung aktivitas wisata budaya. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa karakter fisik dan tata ruang tradisional Ratenggaro merupakan bagian penting dari daya tarik wisata yang perlu dipertahankan sekaligus ditata untuk mendukung pengembangan destinasi.

Selanjutnya, Mahemba (2023) mengkaji pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (Community Based Tourism) di Kampung Adat Ratenggaro. Penelitian tersebut menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata serta keterlibatan masyarakat lokal sebagai bagian dari upaya mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan. Penelitian Kaka (2025) kemudian melihat Ratenggaro dari perspektif strategi pengembangan budaya dan kearifan lokal untuk meningkatkan kunjungan wisata. Penelitian tersebut mengidentifikasi potensi budaya, peran masyarakat dan pemerintah, promosi, serta kebutuhan peningkatan fasilitas dan aksesibilitas sebagai bagian dari strategi pengembangan destinasi.

Kajian yang lebih baru dilakukan oleh Aziz dkk. (2025) mengenai pengembangan destination branding Kampung Adat Ratenggaro dengan pendekatan Unique Selling Proposition. Penelitian tersebut berupaya mengidentifikasi keunikan aset budaya dan alam Ratenggaro untuk membangun identitas dan citra destinasi yang memiliki daya saing. Dengan demikian, identitas dalam penelitian tersebut lebih banyak ditempatkan dalam konteks identitas destinasi dan strategi pemasaran pariwisata.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat dilihat bahwa kajian mengenai Ratenggaro telah berkembang dari aspek komunikasi pariwisata, desain lanskap, pariwisata berbasis masyarakat, strategi pengembangan destinasi, hingga destination branding. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji bagaimana perkembangan pariwisata budaya berpengaruh terhadap transformasi identitas budaya masyarakat adat Ratenggaro. Padahal, pengembangan pariwisata tidak hanya menghasilkan perubahan pada aspek fisik destinasi dan peningkatan aktivitas ekonomi, tetapi juga dapat memengaruhi cara masyarakat memaknai rumah adat, ritual, tradisi, nilai-nilai adat, hubungan dengan leluhur, serta praktik budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Kesenjangan tersebut menjadi ruang penting bagi penelitian ini. Penelitian ini tidak hanya melihat budaya Ratenggaro sebagai aset atau daya tarik wisata, tetapi menempatkan identitas budaya masyarakat adat sebagai objek utama yang mengalami proses perubahan

dan negosiasi akibat perkembangan pariwisata. Dengan demikian, kebaruan penelitian terletak pada upaya menjelaskan proses transformasi identitas budaya Ratenggaro, bentuk-bentuk perubahan yang terjadi pada identitas material maupun nonmaterial, faktor-faktor yang mendorong perubahan, serta peran berbagai aktor dalam proses tersebut. Penelitian ini juga berupaya melihat apakah perkembangan pariwisata memperkuat identitas budaya, menghasilkan adaptasi terhadap budaya, atau justru berpotensi menggeser makna dan nilai budaya yang sebelumnya bersifat sakral. Perspektif tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih kritis mengenai hubungan antara pelestarian identitas budaya dan pengembangan pariwisata budaya di Kampung Adat Ratenggaro.

Beberapa kampung adat yang terkenal antara lain Ratenggaro, Praijing, Tarung, Wainyapu, dan Praiyawang. Semua kampung tersebut mempertahankan rumah adat, sistem kekerabatan, ritual adat, dan tradisi megalitik, tetapi memiliki dinamika yang berbeda dalam menghadapi perkembangan pariwisata. Kabupaten Sumba Barat Daya terdapat salah satu kampung adat terkenal yang merepresentasikan Sumba dengan rumah menara tinggi (uma kalada), batu kubur megalitik, serta praktik adat yang berakar pada kepercayaan marapu yaitu kepercayaan terhadap nenek moyang atau lelulur, salah satu warisan budaya yang masih terjaga kuat. Dibandingkan dengan kampung adat lain di Sumba seperti Prai Ijing, Tarung, Wainyapu, dan Praiyawang, Ratenggaro memiliki karakteristik yang lebih kompleks dalam konteks pengembangan wisata budaya. Prai Ijing dan Tarung dikenal sebagai kampung adat yang masih mempertahankan tradisi, rumah adat, serta kepercayaan Marapu yang kuat, namun keduanya lebih sering dikaji sebagai representasi budaya masyarakat Sumba Barat. Wainyapu memiliki kehidupan adat yang masih sangat terjaga, tetapi tingkat interaksi dengan wisatawan relatif lebih terbatas. Sementara itu, Praiyawang di Sumba Timur lebih menonjolkan identitas budaya yang berkaitan dengan struktur sosial tradisional dan warisan bangsawan lokal.

Berbeda dengan kampung-kampung tersebut, Ratenggaro memiliki kombinasi yang unik antara rumah adat menara tinggi, kubur batu megalitik yang monumental, dan lokasi yang berada di kawasan pesisir pantai sehingga menjadi salah satu ikon wisata budaya di Sumba.



Gambar 1 Rumah adat dan kubur batu Kampung Adat Ratenggaro (Sumber: Peneliti 2026)

Tingginya arus kunjungan wisatawan menjadikan Ratenggaro sebagai ruang pertemuan yang intens antara masyarakat adat, pemerintah, dan wisatawan. Kondisi ini menciptakan dinamika yang lebih kompleks terkait bagaimana masyarakat mempertahankan nilai-nilai adat, mengelola warisan budaya, serta menampilkan identitas mereka dalam aktivitas pariwisata. Oleh karena itu, Ratenggaro menjadi lokasi yang lebih relevan untuk mengkaji negosiasi identitas karena memperlihatkan secara nyata proses

penyesuaian, pelestarian, dan representasi budaya di tengah berkembangnya industri pariwisata budaya.

Menurut Stuart Hall (1990), identitas budaya tidak bersifat tetap atau statis, melainkan terus dibentuk dan dikonstruksi melalui pengalaman sejarah, interaksi sosial, serta perubahan budaya yang terjadi dalam masyarakat. Hall menjelaskan bahwa identitas budaya dapat dipahami melalui dua perspektif, yaitu identity as being dan identity as becoming. Identity as being merujuk pada identitas yang bersumber dari sejarah, tradisi, nilai, dan pengalaman budaya yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat. Sementara itu, identity as becoming menekankan bahwa identitas selalu berada dalam proses pembentukan dan perubahan sesuai dengan konteks sosial, politik, ekonomi, serta interaksi dengan pihak lain. Dengan demikian, identitas budaya bukan hanya mencerminkan warisan masa lalu, tetapi juga hasil dari proses adaptasi dan negosiasi yang berlangsung secara terus-menerus.

Sejalan dengan budaya, wisatawan dapat mengeksplorasi sejarah, tradisi, dan cara hidup masyarakarat setempat. Perkembangan pariwisata tidak hanya menghadirkan peluang dalam bentuk peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, serta terbukanya akses terhadap jaringan ekonomi yang lebih luas dengan cara masyarakat menjual dan mempertahankan nilai dan keaslian yang sudah dari nenek moyang misalnya kain dan aksesoris asli Sumba yang bisa di jualkan kepada wisatawan, tetapi tentunya akan memunculkan berbagai tantangan yang tidak dapat diabaikan. Salah satu konsekuensi yang muncul adalah terjadinya komodifikasi budaya yang dinegosiasikan, di mana unsur-unsur budaya yang semula memiliki makna sakral dan kontekstual berpotensi direduksi menjadi objek konsumsi wisata. Setelah Kampung Adat Ratenggaro terkuak sebagai objek wisata yang ada di Sumba Barat Daya Proses ini dapat mendorong terjadinya reinterpretasi simbol budaya serta penyesuaian praktik adat agar lebih sesuai dengan preferensi dan ekspektasi wisatawan.

Pengembangan wisata budaya di Kampung Adat Ratenggaro, terdapat berbagai pengaruh budaya dari luar yang dapat memberikan tekanan terhadap identitas budaya masyarakat setempat. Salah satu pengaruh utama berasal dari perkembangan pariwisata yang membawa nilai-nilai global, gaya hidup modern dimana beberapa masyarakat khususnya anak muda tidak lagi mengenakan pakaian adat sepeti sarung untuk Perempuan, dan kalabo untuk pria tetapi mereka akan mengenakan pada acara tertentu, ada juga tuntutan wisatawan terhadap atraksi dan fasilitas yang lebih komersial. Selain itu, arus modernisasi melalui teknologi, media sosial, dan pendidikan turut memperkenalkan pola pikir serta gaya hidup baru yang berpotensi menggeser minat generasi muda terhadap tradisi dan nilai-nilai adat. Salah satu dampak dari modernitas yang dibawa pariwisata adalah transformasi sistem mata pencaharian gererasi muda di area Gunung Kinabalu, Sabah, Malaysia yang memilih beralih ke sektor pariwisata yang pada akhirnya mendorong pola migrasi baru dari Indonesia untuk bertanam sayur di lahan pertanian yang ditinggalkan (Widiyanto and Agra, 2019).

Budaya populer yang tersebar melalui media digital juga dapat memengaruhi cara masyarakat, khususnya kaum muda, memandang identitas budayanya sendiri. Masuknya nilai-nilai ekonomi pasar dalam pengelolaan wisata berpotensi mendorong komodifikasi budaya, yaitu perubahan fungsi unsur-unsur budaya yang semula bersifat sakral menjadi komoditas wisata. Pengaruh agama-agama dari luar juga dapat memengaruhi keberlangsungan praktik kepercayaan tradisional seperti Marapu yang selama ini menjadi bagian penting dari identitas masyarakat Ratenggaro. Oleh karena itu, masyarakat Kampung Adat Ratenggaro perlu melakukan proses negosiasi identitas, yaitu menyeleksi, menyesuaikan, atau mempertahankan unsur-unsur budaya lokal ketika berhadapan dengan

berbagai pengaruh eksternal tersebut agar identitas budaya mereka tetap terjaga di tengah perkembangan pariwisata.

Urgensi pada penelitian ini bagaimana transformasi identitas yang muncul terkait dengan pertemuan antara pengembangan pariwisata dan budaya di Kampung Adat Ratenggaro, dengan adanya pertemuan antara dua kepentingan utama, yaitu pengembangan pariwisata dan pelestarian budaya lokal di Kampung Adat Ratenggaro. Pengembangan pariwisata membawa berbagai perubahan, seperti meningkatnya kunjungan wisatawan, komersialisasi budaya, serta penyesuaian terhadap kebutuhan industri pariwisata. Di sisi lain, masyarakat lokal memiliki identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan dijaga sebagai bagian dari nilai, tradisi, serta sistem sosial mereka. Permasalahan utama terletak pada bagaimana masyarakat Kampung Adat Ratenggaro menegosiasikan identitas budayanya di tengah arus pengembangan pariwisata.

METODE PENELITIAN

Menurut Creswell (2021), penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian ini berupaya memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti melalui interaksi langsung dengan partisipan dalam lingkungan alamiahnya. Menurut Denzin dan Lincoln (2023), penelitian kualitatif menekankan pada interpretasi terhadap realitas sosial berdasarkan perspektif subjek penelitian, sehingga peneliti dapat memahami bagaimana individu atau kelompok memaknai pengalaman mereka. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena negosiasi identitas budaya dalam pengembangan pariwisata yang terjadi pada masyarakat Kampung Adat Ratenggaro di Kabupaten Sumba Barat Daya. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali pengalaman, pandangan, serta praktik sosial masyarakat dalam merespons interaksi antara budaya lokal dengan budaya luar yang muncul melalui aktivitas pariwisata.

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Kabupaten Sumba Barat Daya, khususnya di Kampung Adat Ratenggaro. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Ratenggaro merupakan salah satu kampung adat yang memiliki kekayaan budaya yang masih terjaga dan menjadi daya tarik utama dalam pengembangan pariwisata budaya di wilayah tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Sugiyono (2019), yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang mendalam dan komprehensif. Berdasarkan pendapat tersebut, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi yang dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung terhadap aktivitas masyarakat, praktik budaya, serta interaksi yang terjadi dalam kegiatan pariwisata di Kampung Adat Ratenggaro, wawancara terhadap sumber terkait sepeti 2 orang ketua adat, 6 orang masyarakat adat, 4 wisatawan, Dinas Pariwisata dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, serta dokumentasi seperti foto, video, laporan, serta catatan lapangan yang berkaitan dengan budaya masyarakat dan perkembangan pariwisata di lokasi penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data menjadi hal penting untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh mencerminkan kondisi nyata di lapangan, sehingga dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Kampung Adat Ratenggaro merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Desa Umby Ngedo, Kecamatan Kodi Bangedo, Kabupaten Sumba Barat Daya, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Lokasi kampung yang ada saat ini bukanlah lokasi permukiman pertama masyarakat Ratenggaro. Pada awalnya, masyarakat menetap di kawasan yang lebih dekat dengan bibir Pantai namun, seiring berjalannya waktu, kenaikan permukaan air laut dan abrasi pantai menyebabkan wilayah tersebut semakin terancam. Kondisi ini mendorong para leluhur untuk mengadakan musyawarah yang melibatkan para tetua adat dan seluruh masyarakat guna menentukan lokasi permukiman yang lebih aman. Hasil musyawarah tersebut menghasilkan keputusan untuk memindahkan kampung ke lokasi yang ditempati hingga saat ini. Proses perpindahan tersebut menunjukkan bahwa sejak dahulu masyarakat Ratenggaro telah menerapkan sistem pengambilan keputusan secara kolektif melalui musyawarah adat terlebih dahulu.

Nama Ratenggaro sendiri memiliki makna historis yang berkaitan dengan asal-usul kampung. Kata "Rato" berarti kuburan atau tempat pemakaman, sedangkan "Garo" merupakan nama salah satu kelompok atau suku yang dahulu mendiami wilayah tersebut. Nama Ratenggaro diberikan karena pada masa lalu terdapat peristiwa peperangan antarsuku yang mengakibatkan banyak anggota suku Garo dimakamkan di kawasan tersebut. Oleh sebab itu, Ratenggaro dimaknai sebagai "kuburan orang Garo". Ketua adat juga menjelaskan bahwa leluhur yang dipercaya sebagai pendiri Kampung Adat Ratenggaro adalah Ratundelo, yang dianggap sebagai tokoh utama dalam pembentukan kampung sekaligus leluhur awal masyarakat Ratenggaro.

Menurut tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun, Kampung Adat Ratenggaro telah berdiri jauh sebelum masa kolonial maupun sebelum terbentuknya pemerintahan modern. Oleh karena itu, masyarakat memandang Ratenggaro sebagai kampung adat yang memiliki otonomi berdasarkan hukum adat yang telah berlaku sejak zaman leluhur. Sistem pemerintahan adat telah berjalan secara mandiri melalui kepemimpinan para tetua adat, sehingga hingga kini berbagai keputusan penting dalam kehidupan masyarakat masih mengacu pada aturan adat yang diwariskan secara turun-temurun.

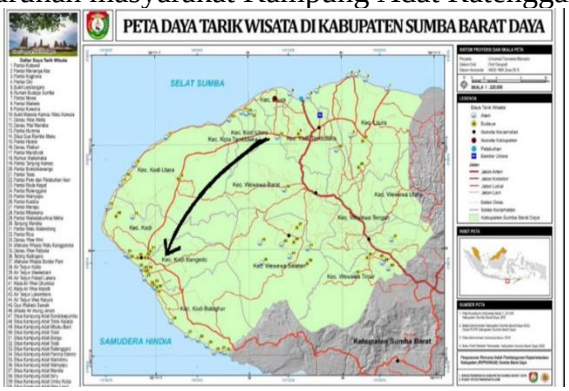
Sejarah Ratenggaro juga tidak terlepas dari konflik antarsuku yang pernah terjadi pada masa lampau. Tetua adat menjelaskan bahwa peperangan merupakan bagian dari sejarah masyarakat saat itu. Salah satu tradisi yang pernah dilakukan adalah membawa kepala musuh yang berhasil dikalahkan ke rumah induk sebagai simbol kemenangan perang. Bahkan sebelum kampung mengalami kebakaran pada tahun 1964, masih terdapat banyak tengkorak manusia yang disimpan di ruang khusus dalam rumah adat sebagai bukti sejarah peperangan tersebut. Meskipun praktik tersebut sudah lama ditinggalkan, kisahnya masih hidup dalam ingatan kolektif masyarakat sebagai bagian dari sejarah kampung.

Keberlanjutan sejarah Ratenggaro dijaga melalui sistem silsilah keluarga yang diwariskan secara lisan. Masyarakat tidak memiliki catatan tertulis mengenai tahun pasti berdirinya kampung, namun asal-usul keturunan dapat ditelusuri melalui hubungan antara rumah adat (Uma) dan kubur batu megalitik milik leluhur. Setiap rumah adat merepresentasikan satu garis keturunan yang memiliki banyak anggota keluarga hingga ratusan orang. Dengan demikian, rumah adat dan kubur leluhur berfungsi sebagai penanda identitas genealogis masyarakat sekaligus bukti keberlanjutan sejarah Ratenggaro dari generasi ke generasi.

Pelestarian hubungan dengan leluhur diwujudkan melalui berbagai ritual adat yang masih dilaksanakan hingga saat ini. Pada setiap pergantian tahun adat, seluruh anggota keluarga yang berasal dari garis keturunan tertentu diwajibkan kembali ke kampung untuk membersihkan kubur leluhur, berkumpul di rumah adat, melakukan ritual penyembelihan ayam, serta makan bersama sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Tradisi tersebut menjadi sarana mempererat hubungan kekeluargaan sekaligus mempertahankan identitas budaya masyarakat Ratenggaro.

Dalam struktur kelembagaan adat, masyarakat membedakan antara ketua adat dan pengelola kawasan wisata, meskipun keduanya saling bekerja sama. Pemilihan pemimpin adat dilakukan melalui musyawarah dengan mempertimbangkan kemampuan seseorang dalam memahami sejarah, silsilah keturunan, dan hukum adat Ratenggaro. Tidak semua masyarakat menguasai sejarah kampung secara mendalam karena pengetahuan tersebut diperoleh melalui kedekatan dengan para tetua adat yang secara langsung mewariskan cerita-cerita leluhur. Oleh sebab itu, tokoh-tokoh adat memiliki peran penting dalam menjaga keaslian informasi sejarah yang disampaikan kepada masyarakat maupun peneliti.

Sistem kekerabatan masyarakat Ratenggaro sangat memengaruhi pola permukiman kampung. Setiap generasi yang lahir dari garis keturunan leluhur akan membangun rumah adat baru apabila jumlah anggota keluarga semakin bertambah. Rumah-rumah adat tersebut dibangun secara berpasangan dan tetap berada dalam satu kawasan kampung sesuai dengan garis keturunannya. Selain itu, masyarakat menerapkan aturan adat yang melarang perkawinan antarsesama anggota satu kampung karena seluruh warga dianggap berasal dari satu garis keturunan atau "satu rahim". Oleh karena itu, laki-laki diwajibkan mencari pasangan dari luar kampung dan membawa istrinya masuk ke dalam garis keturunan keluarga, sedangkan perempuan akan menikah dengan laki-laki dari luar kampung dan mengikuti keluarga suaminya. Garis keturunan keluarga di Kampung Adat Ratenggaro pada dasarnya mengikuti garis keturunan laki-laki. Laki-laki memiliki peran penting dalam meneruskan garis keturunan keluarga dan keberlanjutan identitas keluarga dalam masyarakat adat, sedangkan perempuan setelah menikah secara adat akan mengikuti keluarga laki-laki dan dapat menikah dengan laki-laki dari luar kampung. Pola tersebut menunjukkan bahwa sistem kekerabatan tidak hanya mengatur hubungan keluarga, tetapi juga berkaitan dengan keberlangsungan identitas, status sosial, serta pewarisan nilai-nilai adat dalam masyarakat Ratenggaro. Aturan tersebut masih dipertahankan hingga sekarang sebagai bagian dari sistem adat dan mekanisme menjaga keberlanjutan garis keturunan masyarakat Kampung Adat Ratenggaro.



Gambar 2 Lokasi Kampung Adat Ratenggaro (Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Sumba Barat Daya, 2026)

Kampung Adat Ratenggaro Sebelum Pengembangan Pariwisata

Sebelum berkembang sebagai destinasi pariwisata budaya, Kampung Adat Ratenggaro merupakan ruang kehidupan masyarakat adat yang berlandaskan pada nilai-nilai tradisi, sistem kekerabatan, kepercayaan, serta hubungan yang erat antara manusia, leluhur, dan lingkungan. Kehidupan masyarakat pada masa tersebut lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sosial dan adat, sehingga rumah adat, ritual, tradisi, sistem kekerabatan, serta aktivitas gotong royong memiliki fungsi utama dalam kehidupan masyarakat, bukan sebagai atraksi wisata. Kondisi tersebut menjadi dasar penting untuk memahami perubahan identitas budaya yang terjadi setelah Ratenggaro berkembang sebagai destinasi pariwisata budaya.

Rumah Adat

Rumah adat yang berada di Kampung Adat Ratenggaro biasa disebut dengan Uma Bokulu yang memiliki bentuk arsitektur yang merepresentasikan rumah Sumba dengan atap yang menjulang tinggi sekitar 15-20 meter karena pada setiap rumah berbeda-beda tinggi rumah menaranya dan dalam satu rumah adat di Ratenggaro biasanya di huni oleh 30 kepala keluarga. Rumah adat di Ratenggaro menjadi salah satu ciri yang paling mencolok, selain karena bentuk arsitekturnya, rumah adat di Kampung Ratenggaro dibangun menggunkan material yang masih sangat alami seperti kayu, bambu, rotan dan alang-alang sebagai atap penutup rumah yang tentunya di peroleh dan didapatkan dari kebun masyarakat setempat.



Gambar 3 Rumah Adat Kampung Ratenggaro (Sumber: Penulis 2026)

Rumah adat Ratenggaro dibagi menjadi 3 bagian yang konon masyarakat setempat mempercayai pandangan terhadap kepercayaan marapu. Bagian atas rumah disebut dengan Uma Deta yang merupakan ruangan sakral yang dipercayai sebagai tempat roh para leluhur dan tempat penyimpanan benda-bendara berharga dan sakral. Bagian tengah rumah adat disebut dengan Uma Bei yang berfungsi sebagai ruang keluarga, tempat menerima tamu serta tempat melakukan aktivitas sehari-hari. Terakhir, bagian bawah rumah adat (Kali Kabunga) yang digunakan masyarakat setempat sebagai kandang ternak. Rumah Adat Ratenggaro tidak hanya sekedar tempat tinggal, melainkan menjadi simbol identitas budaya, status sosial keluarga, serta pusat pelaksanaan kehidupan adat yang wariskan secara turun-temurun.

Upacara Adat

Upacara adat merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang paling penting dalam kehidupan masyarakat Kampung Adat Ratenggaro. Sebelum berkembangnya pariwisata, berbagai upacara adat dilaksanakan semata-mata sebagai bagian dari kehidupan spiritual masyarakat yang berlandaskan kepercayaan Marapu. Bagi masyarakat Ratenggaro, setiap tahapan kehidupan manusia, mulai dari kelahiran, masa dewasa, perkawinan, hingga kematian, selalu diiringi oleh ritual adat yang memiliki makna

religius dan sosial. Selain itu, masyarakat juga melaksanakan berbagai ritual yang berkaitan dengan siklus pertanian, seperti memohon kesuburan tanah, keselamatan saat bercocok tanam, serta ungkapan syukur atas hasil panen yang diperoleh. Seluruh rangkaian upacara dipimpin oleh tokoh adat yang memiliki kewenangan dalam menjalankan ritual sesuai dengan ketentuan adat yang diwariskan secara turun-temurun. Pelaksanaan upacara biasanya melibatkan seluruh anggota masyarakat melalui semangat gotong royong, baik dalam persiapan, penyediaan hewan kurban, maupun pelaksanaan ritual. Oleh karena itu, upacara adat tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi antara manusia dengan leluhur dan Sang Pencipta, tetapi juga menjadi sarana memperkuat solidaritas sosial, menjaga nilai-nilai budaya, serta mempertahankan identitas kolektif masyarakat Kampung Adat Ratenggaro. Pada masa sebelum berkembangnya pariwisata, seluruh kegiatan adat tersebut dilaksanakan secara tertutup sesuai kebutuhan masyarakat adat dan belum dipertontonkan sebagai atraksi bagi wisatawan.

Kepercayaan Marapu dan Tradisi Kematian

Masyarakat Kampung adat Ratenggaro menganut system kepercayaan Marapu yaitu kepercayaan terhadap leluhur atau nenek moyang dimana tempat sembayang atau berdoa berada dalam rumah adat yang tidak boleh dimasuki oleh para wisatawan karena menurut masyarakat setempat tempat sembayang adalah sesuatu yang sakral. Berbeda dengan tradisi kematian yaitu salah satu praktik budaya yang paling mencerminkan identitas masyarakat Kampung Adat Ratenggaro yang bisa diikuti dan lihat seluruh proses kegiatan acaranya. Dalam kepercayaan Marapu, kematian dipandang bukan sebagai akhir dari kehidupan, melainkan sebagai perpindahan menuju kehidupan bersama para leluhur yang tetap memiliki hubungan spiritual dengan keluarga yang masih hidup. Oleh karena itu, setiap prosesi kematian dilaksanakan melalui berbagai tahapan ritual yang dipimpin oleh tokoh adat dan melibatkan seluruh anggota keluarga besar. Salah satu ciri khas Ratenggaro adalah keberadaan kubur batu megalitik yang tersusun dari batu-batu besar dan ditempatkan di tengah kampung sebagai simbol penghormatan terhadap leluhur. Pembangunan kubur batu membutuhkan tenaga, biaya, dan kerja sama masyarakat yang sangat besar sehingga juga mencerminkan status sosial keluarga yang meninggal. Selain prosesi pemakaman, keluarga secara berkala melakukan ritual penghormatan kepada leluhur melalui doa, persembahan, dan berbagai upacara adat sebagai bentuk penghormatan atas jasa serta perlindungan yang diyakini masih diberikan oleh para leluhur dan masih dijalankan sampai hari in. Tradisi tersebut memperlihatkan bahwa hubungan antara generasi sekarang dengan leluhur tetap terjaga dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum berkembangnya pariwisata, seluruh rangkaian ritual kematian dilaksanakan sebagai kewajiban adat dan keagamaan tanpa mempertimbangkan nilai ekonomi ataupun kepentingan wisata, sehingga makna sakral dari setiap prosesi tetap menjadi prioritas

Menurut ketua adat di Kampung Adat Ratenggaro, saat ini berkembangnya jaman, perkembangan Pendidikan, agama resmi yang ada di Indonesia, dan pariwisata yang telah masuk membawa perubahan yaitu penganut kepercayaan Marapu kini mulai ditinggalkan oleh beberapa masyarakat setempat dan menganut agama resmi yang ada di Indonesia yaitu Kristen Protestan dan Katolik.

Meskipun secara formal sebagian masyarakat Kampung Adat Ratenggro telah memeluk agama resmi, hal tersebut tidak serta-merta menghilangkan pengaruh kepercyaan Marapu dalam kehidupan sehari-hari. Secara kultural dan kosmologis masyrakat setempat tetap mempertahankan nilai-nilai Marapu sebagai bagian dari identitas adat mereka. Hal itu dibuktikan dengan ritual penghormatan kepada leluhur dalam upacara adat, pola keputusan, dan tradisi kematian yang berakar pada tradisi Marapu. Sehingga, yang mengalami perubahan adalah status keagamaan formal

masyarakat, sedangkan nilai-nilai budaya dan system yang berakar pada Marapu masih tetap dijunjug tinggi dan masih menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat Kampung Adat Ratenggaro.

Bahasa dan Pakaian Adat

Bahasa, pakaian adat, dan berbagai simbol budaya merupakan unsur penting yang membentuk identitas masyarakat Kampung Adat Ratenggaro. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat menggunakan bahasa daerah Sumba sebagai alat komunikasi utama, terutama dalam lingkungan keluarga, musyawarah adat, maupun pelaksanaan berbagai ritual keagamaan. Penggunaan bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai-nilai budaya, norma adat, serta pengetahuan lokal dari generasi tua kepada generasi muda. Selain bahasa, pakaian adat memiliki makna simbolik yang kuat dalam setiap pelaksanaan upacara adat. Masyarakat mengenakan kain tenun ikat khas Sumba yang ditenun secara tradisional dengan berbagai motif yang mengandung filosofi mengenai kehidupan, hubungan manusia dengan alam, keberanian, kesuburan, serta penghormatan kepada leluhur. Busana adat juga dilengkapi dengan berbagai aksesoris tradisional yang menunjukkan identitas, kedudukan sosial, maupun peran seseorang dalam suatu upacara adat. Berbagai simbol budaya lainnya, seperti ukiran pada rumah adat, motif tenun, senjata tradisional, perhiasan, serta benda-benda pusaka, memiliki makna filosofis yang mencerminkan sejarah, kepercayaan, dan sistem nilai masyarakat Ratenggaro. Seluruh unsur budaya tersebut diwariskan secara turun-temurun melalui proses pembelajaran dalam keluarga dan kehidupan bermasyarakat sehingga tetap terpelihara sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat. Sebelum adanya pengembangan pariwisata, bahasa, pakaian adat, dan simbol-simbol budaya digunakan terutama untuk memenuhi fungsi sosial, religius, dan adat, bukan sebagai komoditas budaya ataupun daya tarik wisata. Kondisi ini menunjukkan bahwa identitas budaya masyarakat Ratenggaro pada masa tersebut masih berorientasi pada pelestarian nilai-nilai tradisional dan kebutuhan internal komunitas adat.

Transformasi Identitas Budaya Dalam Pengembangan Pariwisata Budaya

Transformasi Identitas Budaya pada Aspek Material

Transformasi identitas budaya pada aspek material terlihat dari perubahan berbagai unsur fisik yang menjadi representasi budaya masyarakat Kampung Adat Ratenggaro. Salah satu perubahan yang paling menonjol terjadi pada bentuk dan fungsi rumah adat. Sebelum berkembangnya pariwisata, rumah adat berfungsi sebagai tempat tinggal, pusat kehidupan keluarga, serta ruang pelaksanaan berbagai ritual adat yang bersifat sakral. Seiring meningkatnya kunjungan wisatawan, rumah adat mulai mengalami perluasan fungsi sebagai objek wisata budaya, tempat menerima tamu, lokasi dokumentasi wisatawan, hingga ruang untuk memperkenalkan budaya lokal kepada pengunjung. Meskipun bentuk arsitektur tradisional tetap dipertahankan sebagai simbol identitas masyarakat, fungsi rumah adat menjadi lebih terbuka terhadap kepentingan pariwisata.

Perubahan juga terlihat pada tata ruang kampung adat. Awalnya, tata ruang Kampung Adat Ratenggaro disusun berdasarkan prinsip-prinsip adat dan filosofi Marapu yang mengatur posisi rumah adat, kubur batu megalitik, ruang komunal, serta jalur aktivitas masyarakat. Namun, berkembangnya pariwisata mendorong penyesuaian tata ruang untuk mendukung kenyamanan pengunjung, seperti penyediaan area parkir, jalur pejalan kaki, tempat berjualan, fasilitas sanitasi, dan titik pengambilan foto. Penambahan fasilitas tersebut menunjukkan adanya proses adaptasi ruang budaya terhadap kebutuhan wisata tanpa sepenuhnya menghilangkan struktur tradisional kampung.

Berbagai produk budaya mulai dikembangkan sebagai bagian dari atraksi wisata. Kain tenun khas Sumba, kerajinan tangan, aksesoris tradisional, hingga miniatur rumah

adat tidak lagi hanya memiliki fungsi budaya, tetapi juga menjadi produk ekonomi yang dipasarkan kepada wisatawan. Transformasi ini memperlihatkan bagaimana unsur-unsur budaya material mengalami perubahan fungsi dari kebutuhan internal masyarakat menjadi bagian dari industri pariwisata yang memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal.

Transformasi Identitas Budaya pada Aspek Nonmaterial

Perubahan pada aspek fisik, transformasi identitas budaya juga terjadi pada aspek nonmaterial yang meliputi tradisi, ritual adat, sistem nilai, serta makna simbol budaya. Sebelum berkembangnya pariwisata, berbagai ritual adat dilaksanakan secara eksklusif sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan bagian dari kehidupan spiritual masyarakat. Pelaksanaan ritual sepenuhnya mengikuti kalender adat dan kebutuhan masyarakat tanpa mempertimbangkan kehadiran wisatawan. Namun, meningkatnya kunjungan wisata menyebabkan beberapa ritual mulai dikenal oleh publik dan pada kondisi tertentu dapat disaksikan oleh wisatawan, meskipun pelaksanaannya tetap berada di bawah pengawasan tokoh adat.

Perubahan juga terjadi pada makna simbol budaya. Rumah adat, kubur batu megalitik, kain tenun, serta berbagai atribut budaya yang sebelumnya hanya dipahami dalam konteks adat kini juga dipersepsikan sebagai ikon pariwisata. Simbol-simbol budaya memperoleh makna baru sebagai identitas destinasi wisata yang digunakan dalam promosi daerah, media sosial, maupun berbagai materi pemasaran pariwisata. Meskipun demikian, bagi masyarakat adat simbol-simbol tersebut tetap memiliki nilai filosofis dan spiritual yang tidak dapat dipisahkan dari sistem kepercayaan Marapu.

Transformasi juga menyentuh nilai-nilai budaya masyarakat. Interaksi yang semakin intensif dengan wisatawan membawa perubahan dalam pola pikir masyarakat terhadap budaya yang mereka miliki. Budaya tidak lagi dipandang hanya sebagai warisan leluhur yang harus dilestarikan, tetapi juga sebagai sumber ekonomi yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kondisi tersebut memunculkan proses adaptasi sosial di mana masyarakat berupaya mempertahankan nilai-nilai adat sekaligus menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan pariwisata. Dengan demikian, transformasi identitas budaya pada aspek nonmaterial merupakan proses negosiasi antara mempertahankan nilai-nilai tradisional dan memenuhi kebutuhan pembangunan ekonomi melalui sektor pariwisata.

Komodifikasi Budaya dalam Aktivitas Pariwisata

Perkembangan pariwisata budaya di Kampung Adat Ratenggaro mendorong terjadinya proses komodifikasi budaya, yaitu perubahan unsur-unsur budaya menjadi komoditas yang memiliki nilai ekonomi. Berbagai elemen budaya, seperti rumah adat, kubur batu megalitik, kain tenun, pertunjukan tari tradisional, hingga kehidupan masyarakat sehari-hari, menjadi daya tarik utama yang menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Dalam konteks ini, budaya tidak hanya berfungsi sebagai identitas masyarakat, tetapi juga sebagai aset ekonomi yang memberikan peluang pendapatan melalui tiket masuk, jasa pemandu, penjualan kerajinan, fotografi, dan aktivitas ekonomi lainnya.

Komodifikasi budaya juga terlihat pada perubahan sebagian praktik budaya yang sebelumnya bersifat sakral menjadi lebih terbuka untuk disaksikan wisatawan. Meskipun sebagian besar ritual adat masih dilaksanakan sesuai ketentuan adat, beberapa unsur budaya mulai disesuaikan dengan kebutuhan pariwisata, seperti penyambutan tamu menggunakan pakaian adat, demonstrasi menenun, atau pertunjukan seni tradisional pada waktu-waktu tertentu. Perubahan tersebut menunjukkan adanya proses reinterpretasi budaya agar tetap relevan dengan perkembangan industri pariwisata tanpa menghilangkan nilai-nilai utama yang dimiliki masyarakat adat.

Di sisi lain, masyarakat Kampung Adat Ratenggaro terus melakukan negosiasi antara kepentingan ekonomi dan pelestarian budaya. Kesadaran bahwa budaya merupakan sumber pendapatan mendorong masyarakat untuk membuka akses bagi wisatawan, namun pada saat yang sama mereka tetap berusaha mempertahankan aturan adat, menjaga kesakralan ritual tertentu, serta membatasi akses terhadap aktivitas yang dianggap suci. Negosiasi ini menjadi bentuk strategi masyarakat dalam menyeimbangkan dua kepentingan yang sering kali saling bertentangan, yaitu kebutuhan meningkatkan kesejahteraan melalui pariwisata dan tanggung jawab melestarikan identitas budaya yang diwariskan oleh leluhur. Oleh karena itu, komodifikasi budaya di Kampung Adat Ratenggaro tidak dapat dipahami semata-mata.

Faktor Transformasi Identitas Budaya Ratenggaro

Sebagai proses komersialisasi budaya, tetapi juga sebagai bentuk adaptasi masyarakat adat terhadap perubahan sosial-ekonomi yang berlangsung di era pariwisata budaya.

Transformasi identitas budaya di Kampung Adat Ratenggaro tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang berasal dari dalam masyarakat maupun dari luar komunitas adat. Faktor-faktor tersebut saling memengaruhi dalam membentuk perubahan terhadap cara masyarakat memandang, mempertahankan, dan mengembangkan budaya lokal di tengah perkembangan pariwisata. Secara umum, faktor pendorong transformasi identitas budaya dapat dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor Internal

Perubahan Pola Pikir Masyarakat

Salah satu faktor internal yang mendorong transformasi identitas budaya di Kampung Adat Ratenggaro adalah perubahan pola pikir masyarakat terhadap budaya yang dimiliki. Sebelum berkembangnya pariwisata, budaya dipandang terutama sebagai warisan leluhur yang harus dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya sesuai dengan ketentuan adat. Namun, seiring meningkatnya kunjungan wisatawan dan berkembangnya sektor pariwisata budaya, masyarakat mulai memiliki pandangan bahwa budaya juga dapat menjadi aset yang memberikan manfaat ekonomi. Perubahan cara pandang ini mendorong masyarakat untuk lebih terbuka dalam memperkenalkan tradisi, rumah adat, kain tenun, maupun berbagai praktik budaya kepada wisatawan. Meskipun demikian, masyarakat tetap berupaya menjaga nilai-nilai sakral agar tidak hilang akibat proses komersialisasi.

Kebutuhan Ekonomi Masyarakat

Kebutuhan ekonomi menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam mendorong transformasi identitas budaya. Sebagian besar masyarakat Ratenggaro masih menggantungkan kehidupan pada sektor pertanian, peternakan, dan aktivitas tradisional lainnya. Kehadiran pariwisata membuka peluang baru untuk memperoleh pendapatan melalui penyediaan jasa pemandu wisata, penjualan kain tenun, kerajinan tangan, hasil pertanian lokal, kuliner tradisional, serta penyewaan jasa fotografi. Kesempatan tersebut mendorong masyarakat untuk memanfaatkan unsur-unsur budaya sebagai bagian dari aktivitas ekonomi. Dengan demikian, budaya tidak hanya dipandang sebagai identitas sosial, tetapi juga sebagai sumber penghidupan yang mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga. Kondisi ini menjadi salah satu penyebab munculnya perubahan fungsi beberapa unsur budaya dalam kehidupan masyarakat.

Peran Generasi Muda dalam Pelestarian dan Adaptasi Budaya

Generasi muda memiliki peran yang penting dalam proses transformasi identitas budaya di Kampung Adat Ratenggaro. Di satu sisi, mereka merupakan pewaris budaya

yang bertanggung jawab menjaga keberlangsungan adat istiadat, bahasa daerah, dan berbagai tradisi leluhur. Di sisi lain, generasi muda juga lebih mudah menerima perkembangan teknologi, pendidikan, dan informasi sehingga memiliki kemampuan untuk menyesuaikan budaya dengan perkembangan zaman. Mereka mulai terlibat dalam promosi wisata melalui media sosial, menjadi pemandu wisata lokal, memperkenalkan budaya kepada wisatawan, serta mengembangkan produk budaya yang lebih menarik tanpa menghilangkan nilai-nilai dasarnya. Peran ini menjadikan generasi muda sebagai aktor penting yang menghubungkan pelestarian budaya dengan kebutuhan pengembangan pariwisata.

Faktor Eksternal

Perkembangan Pariwisata

Perkembangan pariwisata merupakan faktor eksternal utama yang mendorong transformasi identitas budaya di Kampung Adat Ratenggaro. Meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung membawa perubahan terhadap cara masyarakat memanfaatkan dan menampilkan budaya lokal. Rumah adat, kubur batu megalitik, tenun ikat, serta berbagai tradisi adat mulai dikenal sebagai daya tarik wisata yang memiliki nilai ekonomi. Kehadiran pariwisata mendorong masyarakat untuk menyesuaikan berbagai aspek budaya agar dapat memberikan pengalaman yang menarik bagi wisatawan, sekaligus tetap mempertahankan keaslian identitas budaya yang dimiliki.

Interaksi dengan Wisatawan

Interaksi antara masyarakat lokal dan wisatawan juga menjadi faktor yang memengaruhi transformasi identitas budaya. Melalui interaksi tersebut terjadi pertukaran informasi, pengalaman, serta nilai-nilai budaya yang memperluas wawasan masyarakat. Wisatawan menunjukkan ketertarikan terhadap kehidupan adat, arsitektur rumah tradisional, ritual budaya, hingga proses pembuatan kain tenun. Ketertarikan tersebut mendorong masyarakat untuk lebih terbuka dalam memperkenalkan budaya mereka kepada publik. Namun, interaksi yang semakin intensif juga berpotensi memengaruhi pola perilaku, gaya hidup, dan cara pandang masyarakat, sehingga diperlukan upaya untuk menjaga keseimbangan antara keterbukaan terhadap wisatawan dan pelestarian nilai-nilai adat.

Peran Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah memiliki peran penting dalam mendorong transformasi identitas budaya melalui berbagai kebijakan pengembangan pariwisata budaya. Dukungan tersebut diwujudkan dalam pembangunan infrastruktur menuju kawasan wisata, promosi destinasi, penyelenggaraan festival budaya, pembinaan kelompok sadar wisata, serta pelestarian rumah adat dan situs budaya. Berbagai program tersebut memberikan peluang bagi masyarakat untuk memperoleh manfaat ekonomi dari sektor pariwisata. Namun, pemerintah juga memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa pengembangan pariwisata tidak mengurangi nilai-nilai budaya yang menjadi identitas masyarakat adat. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah, lembaga adat, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam menjaga keseimbangan antara pembangunan pariwisata dan pelestarian budaya.

Media Sosial dan Promosi Wisata

Perkembangan media sosial dan teknologi digital turut mempercepat transformasi identitas budaya di Kampung Adat Ratenggaro. Berbagai platform digital memungkinkan penyebaran informasi mengenai keunikan rumah adat, kubur batu megalitik, panorama alam, serta kehidupan masyarakat adat kepada masyarakat yang lebih luas. Publikasi melalui media sosial meningkatkan popularitas Ratenggaro sebagai destinasi wisata budaya dan menarik lebih banyak wisatawan untuk berkunjung. Di sisi lain,

meningkatnya eksposur budaya melalui media digital juga mendorong masyarakat untuk lebih memperhatikan cara mereka menampilkan identitas budaya kepada publik. Beberapa unsur budaya kemudian dikemas secara lebih menarik agar sesuai dengan kebutuhan promosi wisata, meskipun tetap berupaya mempertahankan nilai-nilai autentik yang menjadi ciri khas Kampung Adat Ratenggaro. Oleh karena itu, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana promosi destinasi, tetapi juga menjadi salah satu faktor yang membentuk dinamika transformasi identitas budaya di era pariwisata modern.

Peran Aktor dalam Transformasi Identitas Budaya Kampung Adat Ratenggaro

Sub bab ini membahas peran berbagai aktor yang terlibat dalam proses transformasi identitas budaya di Kampung Adat Ratenggaro. Transformasi budaya tidak hanya dipengaruhi oleh perubahan yang terjadi di dalam masyarakat adat, tetapi juga oleh keterlibatan pemerintah, pelaku pariwisata, dan wisatawan. Masing-masing aktor memiliki kepentingan, fungsi, serta pengaruh yang berbeda terhadap pelestarian maupun perubahan identitas budaya. Oleh karena itu, transformasi budaya dipahami sebagai hasil interaksi berbagai aktor yang saling memengaruhi dalam pengembangan pariwisata budaya.

Peran Masyarakat Adat

Masyarakat adat merupakan aktor utama dalam menjaga keberlangsungan identitas budaya Kampung Adat Ratenggaro. Sebagai pewaris tradisi leluhur, masyarakat memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan nilai-nilai budaya, adat istiadat, sistem kepercayaan Marapu, serta berbagai praktik budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Tokoh adat memegang peranan penting dalam mengatur pelaksanaan ritual, menjaga aturan adat, serta memastikan bahwa perubahan yang terjadi tidak menghilangkan makna budaya yang bersifat sakral. Keberadaan lembaga adat menjadi pengendali utama dalam menentukan batas antara budaya yang dapat diperkenalkan kepada wisatawan dan budaya yang harus tetap dijaga kerahasiaan serta kesuciannya.

Selain sebagai penjaga budaya, masyarakat adat juga berperan sebagai pelaku utama dalam pengelolaan aktivitas pariwisata budaya. Keterlibatan masyarakat terlihat melalui penyediaan jasa pemandu wisata, penjualan kain tenun dan kerajinan tangan, penyambutan wisatawan, penyediaan kuliner tradisional, serta pemeliharaan lingkungan kampung adat. Partisipasi tersebut memberikan manfaat ekonomi sekaligus memperkuat posisi masyarakat sebagai pemilik dan pengelola sumber daya budaya. Dengan demikian, masyarakat adat tidak hanya menjadi objek pembangunan pariwisata, tetapi juga menjadi subjek yang menentukan arah transformasi identitas budaya sesuai dengan nilai-nilai yang mereka anut.

Peran Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah memiliki peran strategis dalam mendorong pengembangan pariwisata budaya di Kampung Adat Ratenggaro melalui berbagai kebijakan dan program pembangunan. Dukungan pemerintah diwujudkan melalui penyusunan kebijakan pengembangan destinasi wisata budaya, pembangunan infrastruktur, peningkatan aksesibilitas menuju kawasan wisata, promosi destinasi, serta penyelenggaraan berbagai kegiatan budaya yang bertujuan meningkatkan daya tarik wisata. Kebijakan tersebut memberikan peluang yang lebih besar bagi masyarakat untuk memperoleh manfaat ekonomi dari sektor pariwisata.

Di samping itu, pemerintah juga berperan dalam upaya pelestarian budaya melalui program konservasi rumah adat, perlindungan situs megalitik, pembinaan kelompok sadar wisata, serta pemberian pelatihan kepada masyarakat mengenai pengelolaan destinasi wisata yang berkelanjutan. Peran pemerintah menjadi penting dalam menciptakan keseimbangan antara pengembangan ekonomi dan pelestarian budaya. Oleh karena itu,

efektivitas kebijakan pemerintah sangat ditentukan oleh kemampuan membangun kolaborasi dengan masyarakat adat sehingga setiap program pembangunan tetap menghormati nilai-nilai budaya lokal yang menjadi identitas Kampung Adat Ratenggaro.

Peran Pelaku Pariwisata dan Wisatawan

Pelaku pariwisata, seperti pemandu wisata, agen perjalanan, fotografer, maupun pengelola jasa wisata lainnya, memiliki peran dalam memperkenalkan Kampung Adat Ratenggaro kepada masyarakat luas. Melalui berbagai aktivitas promosi, mereka membangun citra Ratenggaro sebagai destinasi wisata budaya yang memiliki keunikan arsitektur rumah adat, kubur batu megalitik, serta kekayaan tradisi masyarakat. Citra tersebut berkontribusi terhadap meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung dan memperluas pengenalan budaya Ratenggaro di tingkat nasional maupun internasional.

Sementara itu, wisatawan juga menjadi aktor yang memengaruhi proses transformasi identitas budaya melalui interaksi langsung dengan masyarakat lokal. Ketertarikan wisatawan terhadap kehidupan adat mendorong masyarakat untuk lebih aktif memperkenalkan budaya mereka melalui berbagai bentuk interpretasi budaya. Namun, ekspektasi wisatawan terhadap pengalaman budaya yang autentik terkadang memengaruhi cara masyarakat menampilkan tradisi dan simbol budaya. Oleh karena itu, interaksi antara masyarakat dan wisatawan perlu dikelola secara bijaksana agar mampu memberikan manfaat ekonomi tanpa mengurangi makna budaya yang dimiliki masyarakat adat. Dengan demikian, pelaku pariwisata dan wisatawan tidak hanya berperan sebagai konsumen budaya, tetapi juga turut membentuk dinamika transformasi identitas budaya di Kampung Adat Ratenggaro.

Dampak Transformasi Identitas Budaya terhadap Masyarakat Ratenggaro

Subbab ini membahas berbagai dampak yang muncul sebagai akibat dari transformasi identitas budaya dalam pengembangan pariwisata budaya di Kampung Adat Ratenggaro. Dampak tersebut tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga menyangkut aspek sosial, budaya, dan keberlanjutan kehidupan masyarakat adat. Transformasi budaya memberikan peluang baru bagi masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan, namun pada saat yang sama juga menghadirkan tantangan dalam menjaga keaslian dan kesakralan budaya yang diwariskan oleh leluhur.

Dampak Positif

Salah satu dampak yang paling nyata dari pengembangan pariwisata budaya adalah meningkatnya kondisi ekonomi masyarakat. Kehadiran wisatawan membuka berbagai peluang usaha baru, seperti penjualan kain tenun, kerajinan tangan, kuliner tradisional, jasa pemandu wisata, penyewaan kendaraan, hingga aktivitas ekonomi lainnya yang mendukung kebutuhan wisatawan. Diversifikasi sumber pendapatan tersebut memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat serta mengurangi ketergantungan pada sektor pertanian dan peternakan sebagai mata pencaharian utama.

Transformasi identitas budaya juga mendorong meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya. Budaya yang sebelumnya dipandang sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari kini semakin disadari sebagai aset yang memiliki nilai historis, sosial, dan ekonomi. Kesadaran tersebut mendorong masyarakat untuk mempertahankan rumah adat, melestarikan kain tenun, menjaga keberlangsungan ritual adat, serta mewariskan berbagai tradisi kepada generasi muda. Dalam konteks ini, pariwisata menjadi salah satu media yang memperkuat upaya pelestarian budaya melalui peningkatan apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya yang dimiliki.

Selain itu, transformasi budaya turut memperkuat identitas lokal masyarakat Ratenggaro. Meningkatnya perhatian dari pemerintah, akademisi, media, dan wisatawan menjadikan Kampung Adat Ratenggaro semakin dikenal sebagai salah satu representasi

budaya Sumba. Pengakuan tersebut meningkatkan rasa bangga masyarakat terhadap identitas budaya mereka dan mendorong partisipasi yang lebih aktif dalam menjaga keberlanjutan budaya sebagai ciri khas komunitas adat.

Dampak Negatif

Di balik berbagai manfaat yang diperoleh, transformasi identitas budaya juga menimbulkan sejumlah dampak negatif yang perlu mendapat perhatian. Salah satunya adalah perubahan makna budaya akibat proses komodifikasi. Beberapa unsur budaya yang sebelumnya hanya memiliki fungsi adat dan spiritual mulai dipandang sebagai komoditas yang memiliki nilai ekonomi. Pergeseran orientasi tersebut berpotensi mengurangi pemahaman masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap makna filosofis yang terkandung dalam berbagai tradisi dan simbol budaya.

Transformasi budaya juga berpotensi mengurangi nilai kesakralan beberapa ritual adat. Kehadiran wisatawan dalam berbagai kegiatan budaya dapat memengaruhi suasana pelaksanaan ritual yang sebelumnya bersifat tertutup dan hanya diperuntukkan bagi masyarakat adat. Apabila tidak diatur secara tepat, pembukaan akses terhadap ritual tertentu dapat menimbulkan kekhawatiran mengenai berkurangnya penghormatan terhadap nilai-nilai spiritual yang menjadi dasar kehidupan masyarakat penganut Marapu. Oleh karena itu, diperlukan batasan yang jelas mengenai ritual yang dapat disaksikan wisatawan dan ritual yang tetap harus dilaksanakan secara tertutup sesuai ketentuan adat.

Selain itu, berkembangnya sektor pariwisata dapat menimbulkan ketergantungan ekonomi masyarakat terhadap aktivitas wisata. Ketika sebagian besar pendapatan masyarakat bergantung pada kunjungan wisatawan, kondisi tersebut menjadikan masyarakat lebih rentan terhadap berbagai faktor eksternal, seperti penurunan jumlah wisatawan akibat bencana alam, krisis ekonomi, pandemi, maupun perubahan tren pariwisata. Ketergantungan yang berlebihan juga berpotensi mendorong masyarakat untuk lebih mengutamakan kepentingan ekonomi dibandingkan pelestarian budaya. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan dengan tetap mengembangkan sumber mata pencaharian lain agar kesejahteraan masyarakat tidak hanya bergantung pada sektor pariwisata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Transformasi Identitas Budaya dalam Pengembangan Pariwisata Budaya pada Kampung Adat Ratenggaro, Kabupaten Sumba Barat Daya, dapat disimpulkan bahwa identitas budaya masyarakat Kampung Adat Ratenggaro sebelum berkembangnya pariwisata budaya dibentuk oleh sistem kepercayaan Marapu, nilai-nilai gotong royong, hubungan harmonis antara manusia, leluhur, dan alam, serta berbagai praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Rumah adat, kubur batu megalitik, ritual adat, arsitektur, bahasa daerah, kain tenun, dan berbagai simbol budaya memiliki fungsi utama sebagai bagian dari kehidupan sosial, spiritual, dan adat masyarakat, bukan sebagai objek wisata. Pengembangan pariwisata budaya telah mendorong terjadinya transformasi identitas budaya baik pada aspek material maupun nonmaterial. Pada aspek material, transformasi terlihat dari perubahan fungsi rumah adat, penyesuaian tata ruang kampung, serta berkembangnya produk budaya sebagai daya tarik wisata. Pada aspek nonmaterial, transformasi tampak pada perubahan cara masyarakat memaknai tradisi, simbol budaya, dan nilai-nilai adat sebagai bagian dari identitas sekaligus aset ekonomi. Meskipun mengalami perubahan fungsi, masyarakat tetap berupaya mempertahankan nilai-nilai budaya yang dianggap sakral. Komodifikasi budaya menjadi salah satu konsekuensi dari pengembangan pariwisata budaya. Berbagai unsur budaya, seperti rumah adat, kain tenun, ritual tertentu, dan kehidupan masyarakat sehari-

hari, mulai memiliki nilai ekonomi dan dimanfaatkan sebagai atraksi wisata. Namun, proses komodifikasi tersebut tidak sepenuhnya menghilangkan makna budaya karena masyarakat adat masih melakukan negosiasi antara kepentingan ekonomi dan pelestarian nilai-nilai adat melalui peran lembaga adat dan tokoh masyarakat.

Transformasi identitas budaya dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi perubahan pola pikir masyarakat, kebutuhan ekonomi, serta peran generasi muda dalam menjaga sekaligus menyesuaikan budaya dengan perkembangan zaman. Faktor eksternal meliputi perkembangan pariwisata, interaksi dengan wisatawan, kebijakan pemerintah daerah, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi destinasi wisata budaya. Transformasi identitas budaya melibatkan berbagai aktor yang memiliki peran berbeda namun saling berkaitan. Masyarakat adat berperan sebagai penjaga sekaligus pengelola budaya, pemerintah daerah berperan melalui kebijakan, pembangunan infrastruktur, dan promosi wisata, sedangkan pelaku pariwisata dan wisatawan berkontribusi dalam membentuk citra Kampung Adat Ratenggaro sebagai destinasi wisata budaya. Transformasi identitas budaya memberikan dampak positif maupun negatif bagi masyarakat Kampung Adat Ratenggaro. Dampak positif meliputi peningkatan pendapatan masyarakat, tumbuhnya kesadaran terhadap pelestarian budaya, serta semakin kuatnya identitas lokal di tingkat regional maupun nasional. Di sisi lain, terdapat potensi perubahan makna budaya, berkurangnya nilai kesakralan pada beberapa praktik adat, serta meningkatnya ketergantungan masyarakat terhadap sektor pariwisata sebagai sumber utama pendapatan. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata budaya perlu diarahkan pada prinsip keberlanjutan agar manfaat ekonomi dapat dicapai tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya yang menjadi identitas masyarakat adat.

DAFTAR PUSAKA

Ahdiati. (2020). Kearifan Lokal dan Pengembangan Identitas Untuk Promosi WIsata Budaya di Kabupaten Banyumas. Jurnal Pariwisata Terapan Vol. 4, No. 1,, 26-33.

Andriani, N. N., Hadi, A. P., & Fadhila, J. (2024). Identifying the Potential of Cultural Events as a Reinforcer of Tourism Identity on Pulau Sibandang. Jurnal Pariwisata Terapan Vol. 8 No. 2, 109–122.

Creswll, J. W. (2021). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches.

Damayanti, & Puspitasari. (2024). PENGEMBANGAN WISATA HERITAGE SEBAGAI DAYA TARIK KOTA . Jurnal Manajemen Resort dan Leisure Vol. 14, No. 2, 36-40.

Hall, S. (1990). Cultural Identity and Diaspora. Dalam J. Rutherford (Ed.), Identity: Community, Culture, Difference. London: Lawrence & Wishart.

Irvan, Nurdiani, & Darmansyah. (2024). Budaya, Pariwisata, dan Komersialisasi Tradisi dalam Pacu Jawi sebagai Cerminan Hybriditas Sosial di Tanah Datar. Jurnal Ilmu Multidisiplin, 1-10.

Kurniawan. (2022). Buku pengantar ilmu budaya:Buku Ajar. Yogyakarta-Indonesia: PT.Star Digital Publishing.

M, S. D., & H, D. M. (2022). Act-belong-commit: Developing strategic plan of sustainable tourism village in Indonesia through NVivo qualitative analysis. JSED (Journal of Socio Economics and Development) Vol 5(2), 201–215.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). buku (handbook/teks metodologi kualitatif). Thousand Oaks, California, Amerika Serikat: SAGE Publications.

Natsir, M., Yususf, C. V., Angelica, S. A., Tambunan, A. P., Kesuma, A. B., & Putri, Y. Z. (2025). Natsir daGastronomic Tourism and Cultural Identity: The Culinary Heritage of Batak Toba Cuisine. Jurnal Pendidikan Tambusai Volume 9 Nomor 3 , 33260-33269.

Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln (2023) – The SAGE Handbook of Qualitative Research

Palar, D. O., & Hewat, B. P. (2026). CHANGES IN BALINESE IDENTITY AND CULTURE

AS A RESULT OF TOURISM. Jurnal sejarah,Pendidikan dan Humaniora, 466-473.

Rahayu, & Syarifuddin. (2025). Pariwisata Budaya dan Identitas Sosial di Kampung Adat Cireundeu. Jl Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal,Depok,Sleman,Daerah Istimewa Yogyakarta 55281: Pt Kanisius.

Republik Indonesia. 2014. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. Jakarta: Sekretariat Negara.

Sopacua, Y., Nahuaway, Y., & Fazlin. (2024). Identitas Budaya dalam Politik Pariwisata: Promosi Strategis Gua Laulawi oleh Otoritas Lokal. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Vol. 18 No. 2, 221–237.

Srikandi, M. B., Pawito, & Rahmanto, A. (2021). Cultural Identity Negotiation of Javanese-Muslim Settlers with Indigenous Balinese-Hindus: A Study of Intercultural Communication Strategies. International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU), 21-34.

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kualitatif . Bandung: Alfabeta.

Sumardani, R., Wiramatika, I. G., Anggara, B., & Sulistia, E. (2021). Balancing Between Authenticity and Adaptation in Shaping Culinary Identity in Bilebante Green Tourism Village. Jurnal Pariwisata Terapan (Journal of Applied Tourism Studies), 423–430.

Widiyanto, N. (2025). Incorporating Cultural Preservation and Sustainability Through Indigenous Tourism: A Study in Kasepuhan Ciptagelar, West Java. In: Pitanatri, P.D.S., Hassan, A. (eds) Handbook of Sustainability in Tourism and Hospitality in Indonesia. Reference Works in Business and Management. Springer, Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-96-3379-1_28

Widiyanto, N., & Agra, E. (2019). Tourism Development and the New Path of Migration in Sabah, Malaysia. Borneo Research Journal, 13, 81-97.